

LAYANAN SOSIAL: POLA ASUH ORANGTUA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA

SOCIAL SERVICE: PARENT'S CARE MODEL ON YOUTH DRUG ABUSES PREVENTION

Ikawati dan Sri Wahyuni

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI. Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Yogyakarta, Indonesia
Telp. (0274) 377265 Hp: 087839561959
Email: ikawati.susatyo@yahoo.com.

Naskah diterima 13 Februari 2017, direvisi 6 Maret 2017, disetujui 23 Maret 2017

Abstract

The goal of the research is to know the social services related to parent's care model on the prevention of youth drug abuse. The type of the research is comparison study with Yogyakarta location. The research targets are youth drug abuser that are the clients of social agency, determined purposively as many 40 abusers and 40 non-abuser determined incidentally. Object targets are parents with democratic, authoritarian, permissive social services, either for abusers and non-abusers groups. Data are gathered through questionnaires. Data analyzed through two-slot-anava (AB). The result are FAB= 3,525 with p=0,033, that means p=0,05 that can be concluded there are difference between the parents with (democratic, authoritarian, permissive) social bringing up model in drug abusers and non-drug abusers youths on the prevention of drug abuses. It recommended for the Social Ministry, the Directorate of Social Empowerment, especially Directorate of Individual, Family, Community Institutional Empowerment, in educating family having a good role. It recommended to the families to give bringing up model democratically, sort of understanding children needs, especially at youth age, a transition age between or vulnerable phase to build intimate relation through: giving attention and love on the problem the youth face, giving youth a chance to express opinion, changing ideas on something, paying respect reciprocally, respecting all decision, and discussing on decision taking.

Keywords: Social Services, Parent's Care Model, Abusers And Non-Abusers Youth Group.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan diketahuinya layanan sosial yang terkait dengan pola asuh orangtua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Jenis penelitian adalah penelitian komparasi dengan lokasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran subyek penelitian adalah remaja pengguna narkoba kelayan Dinas Sosial yang ditentukan secara *purposive* sebanyak 40 responden dan remaja bukan pengguna narkoba yang ditentukan secara *incidental* sebanyak 40 responden. Sasaran objek penelitian adalah layanan sosial berkaitan dengan pola asuh orangtua demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif, baik pada kelompok remaja pengguna narkoba maupun kelompok remaja bukan pengguna narkoba. Pengumpulan data menggunakan *Questionare*. Pengolahan data menggunakan program Anava dua jalur (AB). Hasil analisisnya adalah FAB = 3,525 dengan p = 0,033 berarti p < 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan layanan sosial yang berkaitan dengan pola asuh orangtua (demokratis, otoriter, atau permisif) kepada kelompok remaja pengguna narkoba dengan kelompok remaja bukan pengguna narkoba dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Penelitian ini mengajukan rekomendasi kepada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, khususnya Direktorat Pemberdayaan Sosial Perorangan, Keluarga, dan

Kelembagaan Masyarakat dalam pembinaan keluarga agar keluarga dapat melakukan peran dan fungsinya dengan baik. Sedang rekomendasi kepada orangtua agar dapat memberikan layanan sosial yang berkaitan dengan pola asuh demokratis, antara lain orangtua dapat memahami kebutuhan anak, terutama pada masa remaja, yaitu masa transisi atau masa penuh kerawanan untuk menjalin hubungan yang akrab melalui: pemberian perhatian dengan kasih sayang terhadap permasalahan yang dihadapi remaja, memberi kesempatan remaja mengemukakan pendapat, saling bertukar pikiran terhadap sesuatu hal, saling menerima kritik, dan saling menghargai, menghormati segala keputusan, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Layanan Sosial, Pola Asuh Orangtua, Kelompok Remaja Pengguna Narkoba/ Bukan Pengguna Narkoba.

A. PENDAHULUAN

Badan Narkotika Nasional mengingatkan ancaman bahaya dari penyalahgunaan Napza mencapai 5 juta hingga 6 juta orang pada tahun 2015. Presiden Jokowi dalam sambutannya pada pembukaan Rakernas Pemberantasan Narkoba di Gedung Bidakara, Jakarta 4 Februari 2015, menyampaikan keprihatinannya karena peredaran dan pengguna narkoba di Indonesia sudah semakin parah saat ini masuk level darurat, karena ada 50 orang Indonesia yang meninggal setiap hari, bila dikalkulasi dalam setahun ada 18.000 jiwa yang meninggal karena pengguna narkoba (BNN, 2012). Angka tersebut belum termasuk 4,2 juta pengguna narkoba yang direhabilitasi dan 1,2 juta pengguna yang tidak dapat di rehabilitasi. Sampai saat ini memang tidak ada angka yang tepat mengenai jumlah narkoba. Penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena gunung es, artinya korban penyalahgunaan narkoba yang tampak di permukaan jauh lebih sedikit dibanding korban yang sebenarnya ada di masyarakat.

Penggunaan narkoba di kalangan remaja Indonesia saat ini menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Masalah penyalahgunaan Napza di Indonesia semakin meningkat dan semakin ramai dibicarakan, karena sebagian besar penyalahguna Napza adalah para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Berbagai sumber data menunjukkan bahwa perkembangan kasus narkoba mengalami perkembangan sangat cepat dari data *United Control Drug Program* (UNCDP) saat ini tidak kurang dari 200 juta orang di seluruh dunia telah menggunakan barang berbahaya ini (Margaretha Retno, 2008).

Fenomena sosial ini cukup meresahkan karena bahaya penyalahgunaan Napza dapat mengancam kesehatan mental individu sebagai anggotamasyarakat, keluarga serta menimbulkan dampak sosial penyalahgunaan Napza, baik dari pencegahan, pengobatan maupun rehabilitasi (Soedjono, 1981).. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada saat ini semakin meluas, meningkat dan sangat memprihatinkan, karena penggunaan narkoba yang berlebihan dapat merusak organ-organ tubuh pemakainya yang berakibat adanya gangguan persepsi, daya pikir, daya ingat, daya belajar, daya kreasi, daya emosi dan kurang kontrol diri pada perilakunya. Hasil penelitian Hawari (1999), menunjukkan bahwa dampak penyalahgunaan narkoba antara lain prestasi sekolah merosot, hubungan keluarga memburuk, meningkatnya perkelahian, dan tindak kekerasan serta salah satu penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas.

Berbagai kasus permasalahan sosial yang dialami remaja, disebabkan ketidakberfungsian sosial dalam keluarga, sebagai akibat kemiskinan, terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga dan perceraian orangtua. Oleh karena itu perlu upaya pelayanan dan perlindungan bagi anak agar mereka tetap dapat melakukan proses belajar dengan wajar. Sesuai dengan amanat UU no. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan bahwa perlindungan sosial adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hak-hak anak tersebut harus menjadi perhatian dan tanggung jawab seluruh

pihak mulai dari orangtua, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pola asuh orangtua adalah bentuk dasar interaksi orangtua dengan anaknya dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan dan mengadakan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga, anak mempelajari cara-cara paling dasar yang sangat penting artinya bagi anak dikemudian hari dalam berhubungan dengan orang lain. Proses sosialisasi anak di mulai dari keluarga, sehingga pada masa ini terbentuklah dalam dirinya pola-pola sosial, kebiasaan tertentu, oleh karena itu lingkungan keluarga dituntut lebih bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya, apabila salah dalam penerapan maka akan merugikan anak yang akan menghambat dalam mencapai kemandirian dan pribadinya.

Ada berbagai macam pola asuh orangtua antara lain menurut Hurlock (1991), membedakan tiga (3) macam sikap sebagai cara kontrol orangtua terhadap anaknya yaitu

1. Sikap Otoriter, orangtua yang mempunyai ciri antara lain (a)Orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya; (b) Apabila anak telah melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan sebelum hukuman diterima anak; (c) Pada umumnya hukuman berbentuk fisik atau badan; (d) Orangtua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orangtua.
2. Sikap Demokratis, orangtua yang mempunyai ciri antara lain (a) Apabila anak harus melakukan sesuatu aktivitas, orangtua memberikan penjelasan, alasan perlunya hal tersebut dilaksanakan; (b) Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman; (c) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, berat

ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya; (d) Hadiah atau pujian diberikan oleh orangtua untuk tidak ada pelanggaran.

3. Sikap Permissif, orangtua yang mempunyai ciri antara lain (a) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orangtua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak; (b) Tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar; (c) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakan yang salah.

Sedangkan menurut Dirgagunarsa, S (1981), ada beberapa sikap orangtua terhadap anaknya antara lain:

1. Terlalu menyayangi dan melindungi anak, akibatnya anak sulit mengadakan penyesuaian sosial, selalu minta dilayani, suka menuntut, egois, tidak sabar dan bila sendiri merasa gelisah.
2. Pemanjaan orangtua yang berlebihan, akibatnya kekanak-kanakan, suka menuntut, cengeng dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.
3. Kekhawatiran orangtua yang luar biasa terhadap keselamatan anaknya, akibatnya anak suka menyendiri, aktivitas terbatas, pendiam, penakut, pemalu, tergantung pada orang lain dan permintaannya harus selalu dikabulkan.
4. Kekurangan kasih sayang, akibatnya anak tidak percaya diri, rendah diri, dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya.
5. Penolakan orangtua terhadap anaknya, akibatnya anak menjadi tidak aman, cemas, agsif, dendam, suka berbohong, sangat sensitif dan suka mencuri.
6. Sikap identifikasi, artinya anak harus dapat memenuhi harapan orangtuanya, sehingga anak menjadi pendiam, pemalu, ragu-ragu dan menarik diri.

Pertama kali anak mulai mengadakan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya, terutama dengan orangtuanya yaitu ayah dan ibu dalam keluarga. Interaksi masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Masing-masing saling memberikan stimulus dan respon, dengan interaksi antara anak dengan orangtua,

maka akan terbentuklah gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil interaksinya. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orangtuanya, demikian pula orangtua akan mempunyai gambaran tertentu mengenai anaknya. Dengan adanya gambaran tersebut sebagai hasil persepsinya, maka akan terbentuk sikap pada masing-masing pihak. Bagi orangtua, anak sebagai objek sikap, sebaliknya bagi anak orangtua juga sebagai objek sikap, pada anak akan terbentuk sikap tertentu terhadap orangtuanya, sebaliknya pada orangtua akan terbentuk sikap tertentu terhadap anaknya, demikian pula hal tersebut terjadi pada remaja.

Mengingat hubungan antara anak dengan orangtua berlangsung dalam waktu yang lama dan berkesinambungan, maka anak maupun orangtua sudah saling mengenal, banyak mengetahui kebiasaan dan sifat masing-masing. Hubungan yang lama dan berkesinambungan, diharapkan diperoleh gambaran sikap orangtua melalui penilaian atau persepsi anak terhadap sikap orangtuanya. Terbentuknya sikap pada masing-masing pihak yaitu orangtua dan anak terhadap objek sikap, anak akan mempersepsi orangtuanya dan orangtua akan mempersepsi anak. Apabila orangtua mempunyai sikap yang positif terhadap anak, maka orangtua akan mempunyai persepsi yang positif juga terhadap anaknya. Demikian juga apabila orangtua mempunyai sikap negatif pada anak, maka orangtua akan berpersepsi negatif juga kepada anaknya, demikian juga sebaliknya antara anak dan orangtua (Gerungan 1981). Berdasarkan hal tersebut maka untuk mengetahui perbedaan pola asuh orangtua, maka dalam penelitian ini akan ditinjau melalui persepsi anak tentang pola asuh orangtuanya.

Keluarga merupakan tempat bersosialisasi yang pertama kali, sehingga keluarga memainkan peran yang penting dalam menentukan sikap dan perilaku anak dalam hubungan dengan orang lain. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga, anak mempelajari cara-cara paling dasar yang sangat penting artinya

bagi anak dikemudian hari dalam berhubungan dengan orang lain. Proses sosialisasi anak di mulai dari keluarga, sehingga pada masa ini terbentuklah dalam dirinya pola-pola sosial, kebiasaan tertentu, oleh karena itu lingkungan keluarga dituntut lebih bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya, apabila salah dalam penerapan maka akan merugikan anak yang akan menghambat dalam mencapai kemandirian dan pribadinya. Apabila dalam jalinan hubungan yang harmonis dan hangat di antara anggota keluarga, anak akan timbul kemampuan memahami dan menghargai orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya. Terjadinya perilaku menyimpang pada remaja biasanya karena adanya ketidakharmonisan hubungan antara anak dan orangtua. Ress dan Wilborn (Purwani Trangwesti, 1992), dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa remaja pecandu obat-obatan terlarang menganggap orangtua mereka terlalu ikut campur, berkuasa, memberikan perlindungan yang berlebihan, orangtua kurang berfungsi perannya di mata anak dan sering menyalahkan anak. Sebaliknya remaja yang tidak terlibat obat-obatan terlarang, menerima orangtua sebagai pendorong kemampuan sosial mereka dan mendukung berpikir mandiri. Sedangkan dalam hasil penelitian Hawari (1999), menemukan remaja dengan kondisi keluarga yang tidak baik mempunyai resiko relatif 7,9 kali untuk menyalahgunakan obat/zat terlarang.

Layanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang ada pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan kerjasama ataupun pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat (Soetarso, 1993). Bila dikaitkan dengan penelitian di atas layanan sosial disini dapat diartikan adalah layanan sosial orangtua kepada anaknya, agar kelak dapat mencegah permasalahan sosial yang dihadapi di kemudian hari. Layanan sosial disini adalah berbentuk pola asuh orang tua kepada anaknya, seperti pola asuh otoriter, demokratis dan pola asuh permisif. Dalam penelitian ini layanan sosial akan dilihat

dari pola asuh orangtua kepada anaknya.

Layanan sosial orangtua kepada anak melalui pola asuh orangtua yang dapat dilihat dari sikap orangtua kepada anaknya menurut Hurlock (1991) dapat mempengaruhi perkembangan penyesuaian diri anak dan kepribadian anak. Sikap orangtua yang penuh perhatian, pengertian dan cinta terhadap anak berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang baik. Sedang sikap orangtua yang menolak terhadap anak yang ditunjukkan dengan kekerasan, kritikan, pilih kasih dan kontrol yang ketat akan menghambat perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka penelitian tentang Layanan Sosial: Pola Asuh Orangtua dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja dilakukan. Rumusan masalah adalah Bagimanakah layanan sosial yang terkait dengan pola asuh orangtua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja?. Tujuan penelitian adalah Diketahui layanan sosial yang terkait dengan pola asuh orangtua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah penelitian komparasi, karena membedakan pola asuh orangtua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif pada kelompok remaja narkoba dan kelompok remaja bukan narkoba. Lokasi Penelitian, di tetapkan berdasarkan *purposive* dengan pertimbangan lokasi termasuk daerah rawan peredaran narkoba. Menurut Nevi Yuliana (2015), menemukan 10 Provinsi yang rawan Napza terbanyak adalah DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Maluku, Bali, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Berdasarkan tersebut maka penelitian ini ditentukan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran subyek dan objek penelitian. Sasaran subyek penelitian adalah remaja pengguna narkoba yang menjadi kelayan Dinas Sosial, dengan karakteristik usia 12-18 tahun, jenis kelamin laki/wanita, kedua orangtuanya masih

hidup dan tinggal bersama orangtuanya, maka ditentukan 40 responden. Remaja bukan pengguna narkoba dengan pengambilan sampel secara *incidental sampling*, dengan karakteristik usia 12-18 tahun, jenis kelamin laki/wanita, kedua orangtuanya masih hidup dan tinggal bersama orangtuanya berdasarkan teknik ini, ditentukan 40 responden. Sasaran objek penelitian adalah pola asuh orangtua yang akan dilihat baik pola asuh orangtua demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif baik pada kelompok remaja narkoba maupun kelompok remaja bukan narkoba. Teknik Pengumpulan Data. Data primer diperoleh melalui *Questionnaire/* angket pola asuh orangtua yang akan diukur melalui persepsi remaja baik di kelompok remaja narkoba dan di kelompok remaja bukan narkoba. Teknik Analisis Data. Untuk mempermudah pengolahan data, maka digunakan perhitungan komputerisasi dari paket statistik penelitian sosial (Pastalisos) Sutrisno Hadi dan Juni Pamardiningasih (UGM) Yogyakarta dengan program Anava dua jalur (AB), karena ingin membedakan pola asuh orangtua (variabel x) pada kelompok remaja narkoba dan bukan narkoba (variabel y).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari lapangan ditabulasikan menggunakan perhitungan komputerisasi dari paket statistik penelitian sosial (Pastalisos) Sutrisno Hadi dan Juni Pamardiningasih (UGM) Yogyakarta dengan program Anava dua jalur untuk membedakan pola asuh orangtua (variabel x) pada kelompok remaja narkoba dan bukan narkoba (variabel y).

Setelah data tertabulasi, dan dianalisis dengan program Anava dua jalur, maka hasilnya sebagai berikut $F_{AB} = 3,525$ dengan $p = 0,033$ berarti $p < 0,05$ jadi kesimpulannya ada perbedaan pola asuh (Demokratis, Otoriter dan Permisif) antara kelompok narkoba dan kelompok bukan narkoba. Untuk mengetahui perbedaan tersebut lebih jelasnya akan dijabarkan dalam tabel berikut ini :

Pada tabel ringkasan analisis anava 2 jalur diatas dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua demokratis pada kelompok

remaja narkoba (A1B1) dan kelompok remaja yang bukan narkoba (A2B1), terlihat ada perbedaan rerata antara kelompok remaja narkoba (13,875) dan rerata pada kelompok remaja bukan narkoba (17,500), artinya rerata A2B1 (17,500) > rerata A1B1(13,875). Kesimpulannya ada perbedaan pola asuh orangtua demokratis pada kelompok remaja narkoba dan kelompok remaja bukan narkoba dimana orangtua pada kelompok remaja bukan narkoba cenderung memberikan pola asuh demokratis.

kesempatan 10 orang (25 persen), kurang dapat menerima ada 9 orang (22,5 persen) dan tidak dapat menerima ada 21 orang (52,5 persen).

- c). Persepsi remaja tentang memberi jalan keluar apabila remaja mempunyai masalah (1) Pada kelompok remaja bukan narkoba dari 40 responden yang menyatakan orangtua memberi jalan keluar bila remaja mempunyai masalah, ada 27 orang (67,5 persen), menyatakan kurang memberi jalan keluar bila

Tabel 1: Ringkasan Analisis Anava 2 Jalur AB(A: Kelompok Remaja dan B: Pola Asuh Orangtua)

A: KELOMPOK REMAJA	A1: KELOMPOK REMAJA NARKOBA N=40 responden			A2: KELOMPOK REMAJA BUKAN NARKOBA N=40 responden		
	B: POLA ASUH ORANGTUA	1Demokratis	2Otoriter	3Permisif	1Demokratis	2Otoriter
	Rerata A1B1=13,875	Rerata A1B2=18,625	Rerata A1B3=10,182	Rerata A2B1=17,500	Rerata A2B2=15,167	Rerata A2B3=8,455

Analisis diatas dapat diperkuat data di lapangan antara lain:

- a). Persepsi remaja tentang kesempatan mengutarakan keberatan bila tugas diberikan orangtua terlalu berat. (1) Pada kelompok remaja bukan narkoba dari 40 responden yang menyatakan diberi kesempatan ada 27 orang (67,5 persen), menyatakan kurang diberi kesempatan ada 9 orang (22,5 persen) dan yang tidak diberi kesempatan ada 4 orang (10 persen). (2) Pada kelompok remaja narkoba, dari 40 responden yang menyatakan diberi kesempatan 8 orang (20 persen), kurang diberi kesempatan ada 27 orang (67,5 persen) dan diberi kesempatan 5 orang (12,5 persen).
- b). Persepsi remaja tentang penerimaan orangtua terhadap pendapat remaja (1) Pada kelompok remaja bukan narkoba dari 40 responden yang menyatakan orangtua dapat menerima ada 25 orang (62,5 persen), menyatakan kurang dapat menerima ada 10 orang (25 persen) dan yang tidak menerima pendapat ada 5 orang (12,5 persen). (2) Pada kelompok remaja narkoba, dari 40 responden yang menyatakan dapat menerima pendapat

remaja mempunyai masalah, ada 8 orang (20 persen) dan yang tidak memberi jalan keluar bila remaja mempunyai masalah, ada 5 orang (12,5 persen). (2) Pada kelompok remaja narkoba, dari 40 responden yang menyatakan orangtua memberi jalan keluar bila remaja mempunyai masalah, ada 8 orang (20 persen), yang menyatakan orangtua kurang memberi jalan keluar bila remaja mempunyai masalah, ada 7 orang (17,5 persen) dan menyatakan orangtua tidak memberi jalan keluar bila remaja mempunyai masalah, ada 25 orang (62,5 persen).

Kelompok remaja bukan narkoba cenderung orangtuanya memberikan pola asuh demokratis. Sikap demokratis (Hurlock,1991), orangtua yang mempunyai ciri antara lain (a) Apabila anak harus melakukan sesuatu aktivitas, orangtua memberikan penjelasan, alasan perlunya hal tersebut dilaksanakan; (b) Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman; (c) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya;

(d) Hadiah atau pujian diberikan oleh orangtua untuk tidak ada pelanggaran. Orangtua dalam pola asuh demokratis tidak semata-mata memberikan aturan pada anak-anaknya, tetapi mereka juga memberikan alasan-alasan mengapa aturan-aturan diberikan. Orangtua biasanya memberikan pujian jika anaknya berperilaku benar atau berusaha berbuat sesuai dengan yang diharapkan orangtua. Hukuman yang diberikan adalah yang secara langsung berhubungan dengan kesalahannya, biasanya disesuaikan dengan taraf kesalahan perilakunya. Kebebasan yang ada pada pola asuh ini bersifat terkontrol. Setiap keputusan yang akan diambil orangtua dan anak-anaknya merupakan musyawarah bersama. Hubungan orangtua anak dan anak ini akan menimbulkan kepuasan kedua belah pihak, yaitu rasa aman, kebahagiaan, ketentraman dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Hurlock (1991), anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Menurut Baldwin (dalam Esti Maratani, 1981), menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis lebih memiliki rasa bersaing dan dapat bekerjasama dengan saudara-saudaranya, bila dibandingkan dengan anak dari keluarga otoriter. Kemampuan bersaing tersebut akan membantu sosialisasi anak terutama dalam mencapai prestasi.

2. Pola asuh orangtua otoriter pada kelompok remaja narkoba (A1B2) dan kelompok remaja yang bukan narkoba (A2B2), terlihat ada perbedaan rerata antara kelompok remaja narkoba (18,625) dan rerata pada kelompok remaja bukan narkoba (15,167), artinya rerata A1B2 (18,625) > rerata A2B2 (15,167). Kesimpulannya ada perbedaan pola asuh orangtua otoriter pada kelompok remaja narkoba dan kelompok remaja bukan narkoba, dimana orangtua pada kelompok narkoba cenderung memberikan pola asuh otoriter.

Analisis diatas dapat diperkuat data di lapangan antara lain: Analisis diatas dapat diperkuat data di lapangan antara lain:

a). Persepsi remaja tentang keputusan orangtua tidak berlaku mutlak. (1) Pada kelompok

remaja bukan narkoba, dari 40 responden yang menyatakan tidak berlaku mutlak, ada 25 orang (62,5 persen), menyatakan kurang berlaku mutlak ada 9 orang (22,5 persen) dan yang berlaku mutlak ada 6 orang (15 persen).

(2) Pada kelompok narkoba, dari 40 responden yang menyatakan tidak berlaku mutlak 4 orang (10 persen), kurang berlaku mutlak ada 8 orang (20 persen) dan yang menyatakan berlaku mutlak 28 orang (70 persen).

b). Persepsi remaja tentang pemberian hukuman orangtua tanpa diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan kesalahannya. (1) Pada kelompok remaja bukan narkoba, dari 40 responden yang menyatakan pemberian hukuman orangtua dengan diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan kesalahannya, ada 5 orang (12,5 persen); yang menyatakan pemberian hukuman orangtua kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan kesalahannya, ada 7 orang (17,5 persen) dan yang menyatakan pemberian hukuman orangtua tanpa diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan kesalahannya ada 28 orang (70 persen). (2) Pada kelompok narkoba, dari 40 responden yang menyatakan pemberian hukuman orangtua tanpa diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan kesalahannya 26 orang (65 persen), yang menyatakan pemberian hukuman orangtua kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan kesalahannya, ada 7 orang (17,5 persen) dan yang menyatakan pemberian hukuman orangtua diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan kesalahannya 7 orang (17,5 persen).

c). Persepsi remaja tentang kegiatan remaja diputuskan orangtuanya dan berlaku mutlak (1) Pada kelompok remaja bukan narkoba, dari 40 responden yang menyatakan kegiatan remaja diputuskan orangtuanya tidak berlaku mutlak, ada 13 orang (32,5 persen), yang menyatakan kegiatan remaja diputuskan orangtuanya kurang berlaku mutlak ada 4 orang (10 persen) dan kegiatan remaja diputuskan orangtuanya yang berlaku mutlak ada 23 orang (57,5 persen). (2) Pada kelompok narkoba, dari 40 responden yang

menyatakan kegiatan remaja diputuskan orangtuanya tidak berlaku mutlak 9 orang (22,5 persen), kurang berlaku mutlak ada 6 orang (15 persen) dan yang menyatakan berlaku mutlak 25 orang (62,5 persen). Orangtua pada kelompok narkoba cenderung memberikan pola asuh otoriter, karena sikap otoriter, orangtua yang mempunyai ciri antara lain (a) Orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya; (b) Apabila anak telah melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan sebelum hukuman diterima anak; (c) Pada umumnya hukuman berbentuk fisik atau badan; (d) Orangtua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orangtua (Hurlock, 1991). Pola asuh yang mendasarkan pada aturan-aturan kaku dalam mengasuh anak, anak harus menerima aturan-aturan orangtua tanpa diberi penjelasan mengapa aturan-aturan diberikan. Anak-anak dari orangtua otoriter seringkali merasakan bahwa perilaku dan aturan yang diberikan pada dirinya tidak sesuai dengan keinginannya, tetapi anak tidak berani menolak. Akibatnya terjadi penyelewengan di luar rumah atau justru anak-anak tersebut represi, sehingga dapat mengganggu keseimbangan mental. Pola asuh tersebut dapat menyebabkan perilaku agresif di luar keluarganya sebagai pelampiasan rasa kecewa, anak pasif, cenderung menurut, diam, rasa ingin tahu serta daya kreatif mereka terhambat (Cole dalam Esti Maratani, 1981).

Menurut Harsh dan Schrickel (Muhari, 1983), salah satu anak kurang kreatif dan pasif, suka membangkang, suka bertengkar, tidak bertanggung jawab antara lain adanya dominasi orangtua kepada anaknya. Menurut Hawari (1999) ada faktor lain juga yang dapat menyebabkan responden menyalahgunakan narkoba seperti lingkungan sekolah, teman sebaya dll. Menurut Dirgagunarsa (1981), pola asuh orangtua yang otoriter adalah anak harus dapat memenuhi harapan orangtua, akibatnya anak menjadi pasif,

pendiam, ragu-ragu pemalu dan menarik diri dari lingkungannya.

3. Pola asuh orangtua permisif pada kelompok remaja narkoba (A1B3) dan kelompok remaja yang bukan narkoba (A2B3), terlihat ada perbedaan rerata antara kelompok remaja narkoba (10,182) dan rerata pada kelompok remaja bukan narkoba (8,455), artinya rerata A1B3 (10,182) > rerata A2B3 (8,455). Kesimpulannya ada perbedaan pola asuh orangtua permisif pada kelompok remaja narkoba dan kelompok remaja bukan narkoba, dimana orangtua pada kelompok remaja narkoba cenderung memberikan pola asuh permisif.

Analisis diatas dapat diperkuat data di lapangan antara lain: Analisis diatas dapat diperkuat data di lapangan antara lain:

- a). Persepsi remaja tentang orangtuanya memberi kebebasan penuh pada anaknya. (1) Pada kelompok remaja bukan narkoba, dari 40 responden yang menyatakan memberi kebebasan, ada 7 orang (17,5 persen), menyatakan kurang memberi kebebasan ada 13 orang (32,5 persen) dan yang tidak diberi kebebasan ada 20 orang (50 persen). (2) Pada kelompok narkoba, dari 40 responden yang menyatakan diberi kebebasan 24 orang (60 persen), kurang diberi kebebasan ada 11 orang (27,5 persen) dan tidak diberi kebebasan 5 orang (12,5 persen).
- b). Persepsi remaja tentang orangtuanya tidak pernah menuntut pada anaknya. (1) Pada kelompok remaja bukan narkoba, dari 40 responden yang menyatakan orangtuanya tidak pernah menuntut pada anaknya, 12 ada orang (30 persen), menyatakan orangtuanya kurang menuntut pada anaknya ada 20 orang (50 persen) dan orangtuanya menuntut pada anaknya ada 8 orang (20 persen). (2) Pada kelompok narkoba, dari 40 responden yang menyatakan orangtuanya tidak pernah menuntut pada anaknya 24 orang (60 persen), orangtuanya kurang pernah menuntut pada anaknya ada 9 orang (22,5 persen) dan orangtuanya menuntut pada anaknya 7 orang (17,5 persen).

c). Persepsi remaja tentang orangtuanya memberi kebebasan penentuan kegiatan pada anaknya. (1) Pada kelompok remaja bukan narkoba, dari 40 responden yang menyatakan orangtuanya memberi kebebasan penentuan kegiatan pada anaknya, ada 13 orang (32,5 persen), menyatakan orangtuanya kurang memberi kebebasan penentuan kegiatan pada anaknya ada 15 orang (37,5 persen) dan yang menyatakan orangtua memberi kebebasan penentuan kegiatan pada anaknya ada 12 orang (30 persen). (2) Pada kelompok narkoba, dari 40 responden yang menyatakan orangtuanya memberi kebebasan penentuan kegiatan pada anaknya 25 orang (62,5persen), yang menyatakan orangtua kurang memberi kebebasan penentuan kegiatan pada anaknya ada 9 orang (22,5 persen) dan yang menyatakan orangtua tidak memberi kebebasan penentuan kegiatan pada anaknya 6 orang (15 persen).

Orangtua pada kelompok remaja narkoba cenderung memberikan pola asuh permisif, karena sikap permisif (Hurlock,1991), orangtua yang mempunyai ciri antara lain (a) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orangtua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak; (b) Tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar; (c) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakan yang salah. Pola asuh permisif merupakan kebalikan pola asuh otoriter, dimana orangtua tidak mengontrol anak-anaknya. Anak-anak diharapkan memperoleh kepuasan dalam kehidupan sosial dengan cara membiarkan mereka mengetahui sendiri akibat dari perilakunya. Anak dibiarkan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan mereka tanpa aturan, bimbingan dan penjelasan dari orangtua. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak (Baumrind dalam Esti Maratani, 1981). Lebih lanjut Hurlock (1991), menyatakan pola asuh orangtua permisif terlalu menyayangi dan melindungi anak, akibatnya anak sulit mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan, suka menuntut, ketergantungan,

egois, tidak sabar dan penuh kegelisahan/kecemasan. Menurut Dirgagunarsa (1981), pola asuh orangtua yang permisif yaitu terlalu menyayangi dan melindungi anak, akibatnya anak sulit mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan, suka menuntut, ketergantungan, egois, tidak sabar dan penuh kegelisahan/kecemasan. Faktor lain juga yang dapat menyebabkan responden menyalahgunakan narkoba seperti lingkungan masyarakat, dan lingkungan anak di luar rumah (Hoffman dan Lippit dalam Ikawati dan Akhmad Purnama, 1998). Faktor lain juga yang dapat menyebabkan responden menyalahgunakan narkoba seperti lingkungan sekolah, teman sebaya dll (Hawari, 1999).

D. SIMPULAN

Analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan layanan sosial yang berkaitan dengan pola asuh orangtua kepada kelompok remaja narkoba dan kelompok bukan narkoba dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja, dimana teridentifikasi bahwa pada kelompok remaja narkoba mempunyai layanan sosial yang berkaitan dengan pola asuh orangtua otoriter dan permisif, sehingga tidak mampu mencegah remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Sedangkan pada kelompok remaja bukan narkoba mempunyai layanan sosial yang berkaitan dengan pola asuh orangtua yang demokratis, sehingga mampu mencegah remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka di rekomendasikan pada Kementerian Sosial melalui Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial khususnya Direktorat Pemberdayaan Sosial Perorangan, Keluarga dan Kelembagaan Masyarakat dalam pembinaan keluarga agar keluarga dapat melakukan peran dan fungsinya dengan baik. Sedangkan rekomendasi kepada orangtua agar dapat memberikan layanan sosial yang berkaitan dengan pola asuh demokratis antara lain kepada orangtua agar dapat memberikan pola asuh demokratis antara lain. (a) Apabila anak harus melakukan sesuatu aktivitas, orangtua memberikan penjelasan,

alasan perlunya hal tersebut dilaksanakan; (b) Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman; (c) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya; (d) Hadiah atau pujian diberikan oleh orangtua untuk tidak ada pelanggaran. Kebebasan yang ada pada pola asuh ini bersifat terkontrol. Setiap keputusan yang akan diambil orangtua dan anak-anaknya merupakan musyawarah bersama. Hubungan orangtua anak dan anak ini akan menimbulkan kepuasan kedua belah pihak, yaitu rasa aman, kebahagiaan, ketentraman dalam keluarga, dengan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, sehingga lebih memiliki rasa bersaing dan dapat bekerjasama dengan saudara-saudaranya dan kemampuan bersaing tersebut akan membantu sosialisasi anak terutama dalam mencapai prestasi dan bisa menentukan perilaku yang baik dan buruk seperti tercegahnya remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih dan penghargaan setingginya kepada sumber data penelitian, redaksi, dan mitra bestari atas terselesaikannya dan terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional. 2012. *UPT dan Rehabilitasi*. Jakarta
- Badan Narkotika Nasional dan Puslitkes Uninersitas Indonesia. 2010. *Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran gelap Narkoba di Indonesia*. Jakarta.
- Dirgagunerso, S. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Esti Maratani. 1981. *Perbedaan Kemasakan Sosial Anak Pra Sekolah yang Pernah Ikut Kelompok Bermain dengan yang Tidak Ditinjau dari Tingkat Demokrasi Keluarga pada Siswa Kelas B TK Tarakanita di Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Gerungan, W.A. 1981 *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hawari, D. 1999. *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat adiktif*. Jakarta: FKUI.
- Hawari, D. 2002. *Konsep Agama Islam Menanggulangi Napza*. Jakarta: FKUI.
- Hurlock, E.B. 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ikawati dan Akhmad Purnama. 1998. *Penelitian Diagnostik Perbedaan Sikap Orangtua terhadap Tingkah Laku Agresif pada Kelompok Remaja Narkoba dan Kelompok Remaja Bukan Narkoba*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Kresman, K.A. 1995. *Narkoba dan Miras di Kalangan Remaja*. Makalah Seminar. Yogyakarta: RS Panti Rapih.
- Margaretha Retno Danu Dewi.2008. *Faktor-Faktor Penyebab Relapse*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhari.1983. *Suatu Studi tentang Pengaruh Suasana Rumah terhadap Prestasi Belajar SMU Tingkat Pertama di Jawa Timur*. Yogyakarta: UGM.
- Nevi Yuliana.2015. *Sulitnya Mengajak Pecandu Narkoba ke Panti Rehabilitasi*. Batam: Humas BNN Kepulauan Riau.
- Purwani Trangesti. 1992. *Sumber Daya Keluarga dan Kompetensi Sosial pada Remaja Penyalahgunaan Narkotika dan Remaja Bukan Penyalahgunaan Narkotika*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rachmani Hermawan. S. 1986. *Penyalahgunaan Narkotika oleh Para Remaja*. Bandung: PT Eresco.
- Soedjono. 1981. *Pathologi Sosial Gelandangan, Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Prostitusi, Penyakit Jiwa, Kejahatan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Soetarso.1993. *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung : STKS.